

PRAKTIK PENGASUHAN PADA KELUARGA PETANI YANG MENGIKUTI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA DI DUSUN DADAPAN

Lia Kusuma¹, Pujiyanti Fauziah²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: *This study aims to determine the practice of care for family farmers who follow the Toddler Family Development Program (BKB) in Dadapan Hamlet. This research is a qualitative descriptive study using interviews and document review. The results of the study were (1) Counseling of the BKB program in Dadapan Hamlet went well; (2) The BKB program is very instrumental in changing parenting patterns that can be seen from the positive changes in the attitudes and habits of children through adopted parenting. The parenting practices that are widely applied are democratic, (3) Supporting factors in BKB services are cadre readiness, facilities and infrastructure, and participant availability. While the inhibiting factors in BKB services are lack of cadres, implementation time and budget.*

Keyword: *Parenting practices, family farmers, BKB Program.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pengasuhan pada keluarga petani yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Dadapan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara dan telaah dokumen. Hasil penelitian adalah (1) Penyuluhan program BKB di Dusun Dadapan berjalan dengan baik; (2) Program BKB sangat berperan dalam mengubah pola asuh orang tua yang dapat dilihat dari adanya perubahan positif pada sikap dan kebiasaan anak melalui pola asuh yang diterapkan. Adapun pola asuh yang banyak diterapkan yaitu demokratis, (3) Faktor pendukung dalam layanan BKB yaitu kesiapan kader, sarana dan prasarana, dan ketersediaan peserta. Sedangkan faktor penghambat dalam layanan BKB yaitu kurangnya tenaga kader, waktu pelaksanaan dan anggaran.

Kata Kunci: Praktik pengasuhan, keluarga petani, Program BKB.

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Email: lia0193pasca.2019@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Email: pujiyanti@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dari gambaran bagaimana kualitas anak sejak dini. Mengingat pentingnya anak sebagai investasi masa depan bangsa untuk itu diperlukan pemberian kesempatan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau biasa dikenal dengan istilah SDGs (*Sustainable Development Goal*) di Indonesia yang memang focus pada aspek anak, maksudnya ialah SDGs secara langsung mengakui anak mempunyai peran tersendiri sebagai agen dalam perubahan hingga penerus bangsa, oleh karenanya mereka mampu menargetkan tahun 2030 sebagai langkah pengembangan kualitas anak sejak dini melalui pemberian akses terhadap perkembangan anak termasuk segi praktik pengasuhan dan Pendidikan pra-dasar sehingga mereka akan siap dalam memasuki Pendidikan yang lebih lanjut yaitu Pendidikan dasar (United Nations Children's Fund, 2017).

Selain itu anak usia dini dikenal sebagai periode *golden age*, maksudnya ialah anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Suryana, 2016). Pembinaan atau stimulasi tumbuh kembang anak merupakan pendidikan yang wajib dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga, sebab orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan kebutuhan anak sesuai dengan usia anak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 butir a dan b yang menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa orangtua berkewajiban untuk memberikan

pengasuhan, pendidikan, memberikan fasilitas serta mendukung bakat minat anak sesuai dengan pola tumbuh kembang tiap-tiap anak. Sebab, pola tumbuh kembang pada tiap anak berbeda-beda (Santrock, 2007, hlm. 160). Untuk itu, orangtua sebagai lingkungan terdekat anak dan sebagai orang yang bertugas untuk mengasuh anak harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan praktik pengasuhan karena selama ini masalah pengasuhan orangtua merupakan masalah yang kompleks.

Adanya perbedaan mengenai pengasuhan anak pun juga sering terjadi dan menimbulkan permasalahan baru. Apalagi bagi pasangan usia subur (PUS) yang baru mempunyai anak. Biasanya perbedaan-perbedaan itu bisa dari segi pola pikir, kebiasaan, gaya, sifat dan tabiat, status sosial ekonomi dan Pendidikan. Perbedaan inilah yang nantinya akan memberikan warna tersendiri di tiap-tiap keluarga. Oleh karenanya dibutuhkan dukungan dan kerjasama yang baik antara ayah maupun ibu dalam mengasuh anak agar bisa melewati masa-masa tumbuh kembangnya dengan tahapan yang optimal.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak diantaranya dengan memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak, memenuhi kebutuhan afeksi atau kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan stimulasi pada tujuh aspek perkembangan anak (Maryunani, 2010, hlm. 86). Lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai stimulasi tumbuh kembang anak pada usia dini, orang tua (ibu) harus mengupayakan segala hal agar tumbuh kembang anak menjadi optimal, salah satunya adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang sejatinya merupakan program dari pemerintah Indonesia sebagai pengembangan sumber daya manusia.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga (BKKBN, 2008, hlm. 8). Program ini sebenarnya sudah diterapkan di beberapa negara, salah satunya ialah negara Indonesia. Dalam prosesnya BKB secara berkelanjutan menanamkan kepada orang tua untuk tetap dan selalu memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. BKB sendiri memiliki banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan pelayanan, mulai dari penyuluhan seputar tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia serta gizi balita (Soetjiningsih, 1995).

Setiap BKB memiliki beberapa orang kader yang berperan dalam penyelenggaraan program-program pelayanan BKB. Melalui program-program pelayanan yang ada, nantinya para kader BKB akan membimbing ibu-ibu yang menjadi peserta dan memberikan keterampilan tentang bagaimana mengasuh, mendidik, membimbing dan merawat anak dengan tepat.

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti dengan salah satu kader posyandu mengatakan bahwa pelaksanaan program BKB di Dusun Dadapan terintegrasi dengan kegiatan posyandu. Jadi, dengan kata lain ketika kegiatan posyandu berlangsung maka kegiatan BKB juga akan berjalan. Kegiatan BKB dimulai dengan memberikan penyuluhan kepada kader posyandu mengenai pentingnya pola asuh bagi anak. Kader tersebut kemudian bertugas memberikan penyuluhan pada orang tua tentang

bagaimana pentingnya pola asuh yang baik bagi anak. Jadi, di posyandu tidak hanya kegiatan penimbangan dan pemberian makanan tambahan saja melainkan juga memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi orang tua mengenai bagaimana memberikan pola asuh yang baik bagi anak, melalui penyuluhan dengan menampilkan poster, *slide powerpoint*, pemberian *tips and trick*, pemutaran video, atau bahkan pemberian contoh secara langsung. Setiap orang tua yang mengikuti program BKB nantinya akan diberikan Kartu Kembang Anak (KKA). Dimana fungsi KKA ialah untuk memantau sejauh mana perkembangan kemampuan anak dan kegiatan asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Dadapan merupakan salah satu kampung yang lokasinya berada di kaki gunung Merapi sehingga rata-rata pekerjaan masyarakat setempat adalah bercocok tanam atau bertani. Keberadaan orang tua yang seolah-olah sibuk dengan profesinya sebagai petani melalaikan mereka dalam memperhatikan dengan siapa anak mereka bergaul, kemana saja ketika mereka tidak berada di rumah. Sehingga kesadaran masyarakat untuk pola mengasuh anak masih bersifat konservatif. Melihat dari kenyataan tersebut maka peneliti ingin melihat sejauh mana dampak program BKB terhadap praktik pengasuhan di Dusun Dadapan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi dan menggambarkan suatu fenomena mengenai praktik pengasuhan orang tua terhadap anak pada keluarga petani yang mengikuti program BKB dan akan mengungkap faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang mengikuti program BKB di Dusun Dadapan, Kelurahan Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Subjek

penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah orangtua yang berprofesi sebagai petani yang mengikuti program BKB serta memiliki anak yang berusia 4-5 tahun dan Kader Bina Keluarga Balita. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada 5 orang, yaitu 3 keluarga, 1 Kader Posyandu dan 1 kader BKB.

Data yang akan peneliti dapat dari orang tua yang berjumlah 3 keluarga dengan profesi sebagai petani adalah mengenai penerapan model pengasuhan ketika sudah mengikuti program BKB yang diterapkan pada anak sesuai usia anak. Selain orang tua, informan berikutnya ada pengurus posyandu yang berjumlah 1 orang karena peneliti ingin mencari atau membuktikan kebenaran dari jawaban yang diungkapkan oleh orang tua, apakah jawaban tersebut sesuai atau tidak dengan kenyataan yang diamati oleh pengurus BKB. Kader atau pengurus BKB juga dibutuhkan untuk mengetahui model pengasuhan BKB di desa Dadapan sesuai usia anak.

Fokus penelitian meliputi gambaran penyuluhan layanan BKB di dusun Dadapan, pengasuhan anak usia 4-5 tahun pada keluarga petani peserta layanan BKB, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengasuhan keluarga petani pada anak usia 4-5 tahun dalam mengikuti program BKB dan kendala yang dihadapi dalam praktik pengasuhan oleh keluarga petani peserta program BKB Dadapan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi sepintas, kemudian juga melalui informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (orang tua) serta telaah dari berbagai dokumen yang terkait. Selain itu, peneliti juga mencari tambahan referensi dari buku, surat kabar, dan internet untuk bahan perbandingan dalam melakukan analisis. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan dimulai dari pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data & penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Penyuluhan Layanan Bina Keluarga Balita di Dusun Dadapan

Menurut hasil wawancara dengan salah satu kader Posyandu dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan program BKB di Dusun Dadapan dilakukan dua kali dalam sebulan. Penanggung jawab umum layanan BKB adalah Lurah atau Kepala Desa. Penyelenggaraannya dilakukan oleh kader yang terlatih. Orangtua yang memiliki anak balita merupakan sasaran layanan BKB dan dibagi menjadi 5 kelompok menurut umur anaknya. Pembagian kelompok umur ini sesuai dengan tugas perkembangan anak, dimana tiap-tiap kelompok umur tersebut mempunyai tugas perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Endang:

“jadi gini mbak, tugas perkembangan anak itu kan pasti berbeda-beda oleh karnanya harus disesuaikan dengan usia anak, otomatis ibu-ibunya pun juga kita kelompokkan sesuai dengan usia anaknya mbak, biar tidak rancu dalam pemberian penyuluhan pengasuhan nantinya” (Hasil wawancara via whatsapp oleh Ibu Endang 03 April 2020).

Layanan BKB itu sendiri meliputi beberapa tahapan diantaranya adalah tahapan persiapan (sebelum kegiatan), inti kegiatan, dan tahapan penutup. Pada tahap persiapan, Tim Fasilitator (kader BKB dibantu dengan kader posyandu) harus datang tepat waktu sebelum peserta (undangan) datang. Kemudian tim fasilitator mulai mempersiapkan Alat Peraga Edukatif (APE) dan harus mempersiapkan ruangan sedemikian rupa dengan tujuan agar peserta dapat berpartisipasi secara optimal dalam penyuluhan. Penyiapan materi penyuluhan biasanya disesuaikan dengan modul BKB dan kantong wasiat BKKBN.

Pelaksanaan kegiatan pembukaan di BKB Dadapan antara lain mengucapkan salam, menanyakan kabar, pengenalan diri (jika mendatangkan narasumber, seperti mahasiswa kedokteran untuk memberikan penyuluhan terkait perbaikan gizi pada anak).



Gambar 1. Penyuluhan materi dengan mendatangkan narasumber mahasiswa kedokteran

Lama kegiatan pembukaan dilaksanakan sekitar 10-15 menit. Kegiatan pembukaan dimulai dengan kegiatan pemanasan yaitu dengan mengajukan pertanyaan bersifat umum yang tidak berkaitan dengan masalah atau topik diksusi tujuannya ialah sebagai pengisi waktu sambil menunggu peserta yang lainnya berdatangan. Setelah semua peserta berkumpul, kader membuka pertemuan dengan kata selamat datang dan berdoa bersama kemudian mengajak orangtua peserta anggota BKB Dadapan melatih fokus dengan cara memberi sedikit permainan agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh kader dengan baik.

Kemudian dilanjutkan dengan diskusi pekerjaan rumah sekitar 10 menit, pada diskusi pekerjaan ini seluruh ibu-ibu anggota BKB Dadapan diberikan waktu diskusi seputar pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab seorang ibu rumah tangga, Ibu Ika selaku salah satu penyuluh BKB di Dusun Dadapan mengatakan:

“Tujuannya agar dapat saling bertukar fikiran dalam berbagi ilmu tentang mengerjakan pekerjaan rumah sekaligus mengasuh anak balita dengan

baik.” (Hasil wawancara *via whatsapp* oleh Ibu Ika 04 April 2020). Tidak lupa kader mengingatkan kembali hal-hal penting yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Pelaksanaan dalam kegiatan inti dilakukan selama kurang lebih 50 menit, tahap ini diisi dengan penyuluhan menjelaskan materi dasar pada orangtua balita selama 30 menit. Para kader biasanya menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab, dimana kader menyampaikan materi secara lisan sedangkan para orang tua menerima pesan, mendengar, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan kader bila diperlukan. Setelah penyampaian materi selesai, maka para orang tua dipersilahkan untuk melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan jika memang dirasa ada yang belum dimengerti.

Penyampaian materi penyuluhan dilaksanakan oleh kader maupun narasumber yang terkait dengan tema secara bergantian. Kader maupun narasumber memberikan penjelasan kepada ibu-ibu yang menjadi peserta mengenai pola asuh anak, cara bagaimana mendidik anak, cara menasehati anak, dan sebagainya.



Gambar 2. Penyuluhan materi oleh Kader BKB

Tentunya penyuluhan ini juga dikemas sedemikian rupa agar mudah dimengerti oleh peserta. Setelah penyuluhan selesai akan dilanjutkan demonstrasi peragaan

atau latihan mencoba mempraktekkan sesuai yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh kader selama 15 menit. Pokok dari kegiatan ini adalah bahan baru dan peragaan serta penentuan PR. Pada penentuan PR, kader meminta orangtua untuk melatih balita dengan menggunakan alat bantu sesuai topik hari itu.

Dalam sesi ini, keluarga yang mengikuti BKB juga diberi penyuluhan dan sosialisasi terkait pemahaman APE (Alat Permainan Edukatif) pada saat penyuluhan BKB selesai.



Gambar 3. Penyuluhan APE

Penyuluhan tentang pemahaman APE (Alat Permainan Edukatif) ini menggunakan metode yang praktis dengan langsung memperkenalkan pola-pola tidak hanya dalam bentuk mainan saja melainkan ada bentuk lain seperti nyanyian, cerita atau dongeng beserta fungsi dan manfaatnya sesuai dengan umur anak. APE itu sendiri merupakan alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak yang tentunya disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya (Soetjiningsih, 1995, hlm. 109). Selain itu, APE juga bertujuan sebagai bahan pencatatan Kartu Kembang Anak (KKA). Pemanfaatan APE dalam kegiatan BKB Dadapan sudah efektif. Jenis APE cukup beragam dan jumlahnya cukup memenuhi.

Menurut BKKBN Provinsi Jawa Tengah (2013, hlm. 38) Kartu Kembang Anak (KKA) adalah kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan asuh orang tua

dan tumbuh kembang anak. KKA ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai alat penanda sekaligus sebagai alat komunikasi dalam membahas perkembangan anak.



Gambar 4. Pencatatan KKA

Melalui KKA orangtua dapat memantau posisi keberhasilan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan anak sesuai usianya. Selain itu, orangtua juga dapat mengetahui rangsangan apa yang harus diberikan kepada anak agar anak dapat segera melakukan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Pengisian KKA dilaksanakan dengan pemantauan perbulannya baik dari kelompok umur 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, dan 4-5 tahun.

Kegiatan penutup di BKB Dadapan dilakukan selama 10-15 menit yang meliputi tanya jawab peserta BKB dengan kader kepada ibu-ibu yang masih kurang paham tentang materi yang diberikan. Namun sayang, yang sering terjadi di BKB Dadapan, justru pada kegiatan tanya jawab tidak banyak peserta yang bertanya, sehingga terkesan pasif dan kurang interaktif. Kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan materi yang telah disampaikan dalam bentuk penegasan untuk memantapkan pengetahuan yang baru diajarkan dan dilanjutkan dengan berdoa bersama.

2. Pengasuhan Anak Usia 4-5 Tahun pada Keluarga Petani Peserta Program BKB

Pengasuhan merupakan komponen utama yang mendorong baik buruknya pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan kepribadian seseorang

(Bornstein, 2007; Santrock, 2013). Sesuai dengan rekomendasi dari *American Psychological Association*, *World Health Organization* (Sanders, 2012) dan *United States Centers for Disease Control and Prevention* (Mercy & Saul, 2009) peningkatan kualitas pengasuhan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan pengasuhan orang tua. Dari beberapa program pelatihan pengasuhan orang tua yang ada, program Bina Keluarga Balita (BKB) dianggap sebagai salah satu program yang tepat untuk mengatasi permasalahan banyaknya orang tua yang belum mengetahui pengetahuan dan keterampilan terkait dalam praktik pengasuhan anak.

Dengan adanya program BKB diharapkan dapat membantu orang tua dalam membina anak usia prasekolah agar membentuk tumbuh kembang anak menjadi kepribadian yang luhur, cerdas dan mandiri (Setianingrum, Desmawati dan Yusuf, 2017). Hal ini ternyata memberikan pengaruh yang positif antara pola asuh orangtua dengan keikutsertaan orang tua dalam program BKB. Memang secara teoritis orangtua di Dusun Dadapan belum mengetahui dan memahami macam-macam pola asuh yang ada secara pasti, namun dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kader pengurus posyandu menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan positif mulai diterapkan oleh orangtua, sebagai dampak dari pemberian materi dan penambahan wawasan dari program BKB.

Beberapa orang tua yang mengikuti program BKB, mereka mulai memenuhi kebutuhan yang paling dasar pada anak seperti pemenuhan kebutuhan Kesehatan dan gizi anak yakni dengan rutin membawa anak ke posyandu serta memberikan makanan bergizi kepada anak dengan porsi yang tentunya disesuaikan dengan usia anak. Selain itu ibu juga menerapkan pembiasaan pada anak, mengajarkan anak bertutur kata dengan baik, mulai mengetahui cara-cara mendidik anak dengan baik, menambah

pengetahuan orang tua mengenai penerapan pengasuhan terhadap anak, memberikan pemahaman mengenai karakter anak, mengetahui kebutuhan belajar anak, memberikan pengetahuan cara menghadapi sifat anak, terbiasa melihat perkembangan belajar anak, dan mulai mengawasi ketika anak bermain di sela-sela jam ketika mereka sudah pulang atau pada saat hari libur.

Maccoby dan Martin (1983) menjabarkan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari 2 dimensi, yaitu tinggi atau rendah nya kontrol (*control*) pada anak serta tinggi atau rendah nya kehangatan (*warmth*) pada anak. Dari 2 dimensi ini dibagi lagi menjadi 4 kategori tergantung pada orang tua menerapkan pola asuh, yaitu *authoritative* atau demokrasi (kontrol tinggi, kehangatan tinggi), *authoritarian* atau otoriter (kontrol tinggi, kehangatan rendah), *indulgent* atau memanjakan (kontrol rendah, kehangatan tinggi), dan *indifferent* atau lalai (kontrol rendah, kehangatan rendah) (Maccoby & Martin, 1983).

Berkaitan dengan aspek *warmth* (kehangatan) menunjukkan hasil yang positif. Dimana beberapa orangtua yang menjadi peserta BKB mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya yang penuh kepada anak secara baik tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan ataupun kekerasan. Selain itu aspek kehangatan dapat juga dilihat dari memperhatikan kesehatan dan gizi serta kebersihan anak. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh salah ibu yang menjadi peserta BKB di Dusun Dadapan dapat diketahui bahwa pola asuh ibu berdasarkan perawatan kesehatan dan pemberian makanan bergizi pada anak sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku ibu yang selalu memperhatikan keterangan mengenai tumbuh kembang bayi di KMS (Kartu Menuju Sehat) sebagai pembanding tumbuh kembang anak mereka serta melakukan imunisasi lengkap dari usia 0-12 bulan saat anak mereka masih bayi.

Sedangkan pemberian gizi yang baik pada ibu juga dapat dilihat dari larangan ibu ketika anak jajan sembarangan, selalu mencuci tangan sebelum mengolah hingga memasak untuk anak mereka dan mencuci alat makan sebelum dipakai. Bentuk lain-nya adalah sebagian dari ibu-ibu kelompok sasaran juga lebih memilih meluangkan waktu untuk memasak sendiri untuk anaknya, seperti yang dipaparkan oleh Ibu dari Fika yang berusia 4 tahun (27 Tahun) berikut: *“kulo milih masak kiyambak mbak kangge lare-lare. Masak kiyambak niku liweh sehat, bahanipun ugi gampil dipados saget methik wonten sabin, kadhos bayem, jesim, kacang sayur”* (Hasil wawancara dengan ibu Fika, 28 Maret 2020).

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa orangtua yang meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Salah satunya yang sudah dilakukan oleh Ibu Fika, berikut pernyataan dari Ibu Fika, salah satu ibu yang bekerja sebagai petani yang mengikuti program BKB: *“nek kulo mbak, sonten wangsul saking saben, adhus riyin kersane resik bar niku kulo ngopeni lare kulo dhulang menawi ndalu kulo sempatke kagem lare-lare ndamelke susu kaleh ngeloni lare kersane nyaman larene”* (Hasil wawancara dengan Ibu Fika, 05 April 2020).

Hal yang sama juga ditemukan dalam wawancara oleh Ibu dari Hafidz, anak yang berusia 5 tahun ketika memberikan respons anaknya yang menangis setelah pulang dari bermain dengan teman-temannya, yang dilakukan ibu hafidz adalah memeluk anaknya dan menenangkan anaknya, setelah anak dirasa tenang, ibu Hafidz mulai menanyakan alasan Hafidz menangis serta memberikan pengertian. Berikut hasil wawancara: *“sampun nate mbak, Hafidz nangis amargi ditutuk kaleh rencange, niku kedadosane sak wangsul saking sabin pas badan kulo sampun kesel nangis*

pripun maleh lare nangis mbonten tegonek mbonten ditanggepi. Nggih kulo kekep, kulo lus sirahe kersane tenang. Sak sampune kulo tangkleti kengeng nopo wangsul saking dolan kok muwon. Menawi larenipun sampun tenang kulo kandani ampun mbales nek rencange nyalahi riyen kalih maringi pangertosan menawi salahane niku mboten sae lan mboten usah ditiru” (Hasil wawancara dengan Ibu Hafidz, 33 tahun pada 19 Maret 2020).

Pada kejadian ini Ibu hafidz juga menghindari untuk memberi cap atau labelling negative pada anaknya maupun pada anak lain, seperti: “anak bodoh”, “anak nakal”, “anak pemalas”. Hal ini ibu Hafidz lakukan karena ia teringat materi yang diberikan oleh BKB bahwa pemberian cap atau labelling akan membekas dalam diri anak dan akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Sebab bagi anak, cap tersebut adalah suatu gambaran diri bahwa “aku” seperti itu, jadi lama kelamaan akan terbentuk dalam benaknya “Oh aku ini bodoh?” apalagi bila si pemberi cap seperti itu adalah orang yang mempunyai kedekatan emosional dengan anak seperti orang tuanya sendiri.

Kemudian perlakuan yang diberikan ibu Hafidz dengan memeluk dan menenangkan hafidz terlebih dahulu adalah suatu perwujudan atas penerapan materi yang ia dapatkan dalam program BKB. Materi mengenai bagaimana caranya ketika menghadapi anak yang merasa sedih ataupun marah. Dalam hal ini sebisa mungkin orang tua harus dapat memahami perasaan anak ketika sedang marah, sedih atau kesal menghadapi kejadian yang menyimpannya. Hal ini akan membuat anak nyaman dan mau meneruskan berbicara. Pada saat anak sedang marah, kesal atau sedih peluk anak, tenangkan anak terlebih dahulu kemudian jadilah pendengar aktif, lalu tanyakan mengapa ia bersedih atau kesal. Jika orang tua menggunakan cara berkomunikasi yang baik dan memahami

perasaan anak, anak akan tumbuh bahagia dengan konsep diri yang positif karena merasa dihargai dan diperhatikan.

Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun orang tua berprofesi sebagai petani yang mana menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja di sawah, namun mereka masih mengutamakan kualitas pertemuan dengan anaknya dengan mencurahkan kasih sayang dan perhatian pada anaknya sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi anak. Sebab, ibu mulai menerapkan materi yang ia dapatkan dalam program BKB betapa pentingnya membangun komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana nyaman ketika berkomunikasi agar anak berani mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Selain itu disela-sela waktu orang tua yang bekerja sebagai petani, sebisa mungkin untuk meluangkan waktunya agar tetap mendampingi anak belajar menggambar dan mewarnai, ataupun mengajarkan anak untuk mengenal huruf dan angka melalui sebuah lagu. Yang mana lagu tersebut orangtua dapat dari salah satu materi yang disampaikan dalam program BKB yang ia ikuti. Dapat diketahui juga bahwa perkembangan otak yang luar biasa sangat membutuhkan pengaruh, peranan, dan bimbingan dari orang tua. Termasuk pada cara orang tua memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan kognisi anak. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Lindawati (2013, hlm. 23) yang juga mengemukakan bahwa, “agar masa usia pra sekolah dapat dioptimalkan maka stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak”.

Aktivitas lain yang tampak ialah dalam dimensi *warm* (kehangatan). Hal ini dapat dilihat pada saat anak mendapatkan sebuah prestasi maka orangtua tidak segan-segan memberikan *reward* (hadiah) pada anaknya. Pemberian

penghargaan dilakukan sebagai konsekuensi atas tingkah laku anak. Jika orang tua ingin tingkah laku yang baik menjadi kebiasaan anak, orang tua harus memberikan penghargaan dalam bentuk hadiah, seperti diusap kepalanya atau diberi sepotong kue atau sebuah benda yang ia inginkan. Sebaliknya, jika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik, yang tidak diinginkan orang tua, orang tua petani desa Dadapan juga sudah mengerti akan pentingnya menunjukkan sikap tidak suka sehingga anak tahu bahwa tingkah lakunya tidak disukai atau tidak benar.

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya adalah *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Mualifah, 2009, hlm. 42). Aspek *control* (pengaturan) orang tua di Dusun Dadapan juga menunjukkan hasil yang positif. Hal ini ditandai dengan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pemberian pesan verbal pada anak.

Setiap hari ketika ibu berbincang-bincang dengan anaknya, ibu juga tidak lupa untuk memberikan bentuk komunikasi lain yang penting seperti perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya sebab akan menjadi alat pendidikan yang digunakan oleh orang tua (Bungin, 2006). Seperti kegiatan *control* yang dilakukan oleh Ibu dari Surya yang berusia 5 tahun dalam rangka pemberian batasan terhadap aktivitas anak dengan memberikan pengertian pada anak saat akan melakukan kegiatan yang membahayakan. Berikut penuturan Ibu Surya (26 tahun): “biasanya mbak kalo siang itu anak saya sering bermain air di sekitar blumbangan mbak. Jadi saya seringnya kasih pengertian langsung kalo main di dekat blumbangan itu berbahaya” (Hasil wawancara dengan ibu Surya, 31 Maret 2020).

Selain itu ibu Surya juga menuturkan bahwa kegiatan *control*

perilaku anak juga dilakukan oleh ayahnya. Sebab setelah Ibu Surya mengikuti program BKB, ia mulai memahami akan pentingnya keterlibatan pengasuhan yang dilakukan oleh suaminya. Sebab dalam proses pengasuhan anak, keterlibatan antara seorang ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda. Pada umumnya ibu dianggap sebagai pengasuh utama karena banyak terlibat dalam aktivitas sehari-hari khususnya peran ekspresif pengasuhan seperti emosi dan pertemanan (Giallo, Treyvaud, Cooklin, & Wade, 2013), sedangkan ayah lebih dominan pada peran instrumental seperti mencari nafkah, menerapkan sikap disiplin, mengontrol perilaku anak serta memberikan perlindungan (Murdock, 2013). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bahwa peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dalam masa transisi menuju remaja (Cabrera dkk, 2000). Untuk itu sesering mungkin ibu sarya melibatkan suaminya dalam pengasuhan anak.

Aspek *control* selanjutnya peneliti temukan ketika Ibu Reni menuturkan bahwa adanya sikap ketat dengan aturan yang ia dan suami terapkan. Pada saat Reni berpakaian, terhubung umur Reni masih 4 tahun dan dia belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk, maka peran orangtua disini sangat dibutuhkan sebagai control bagi anak. Saat kebiasaan teman sebayanya hanya menggunakan celana dalam dan kaos pendek saja, ia melarang reni untuk berpakaian yang sama seperti teman-temannya. Ia mengungkapkan alasan mengapa ia melarang anaknya untuk tidak memakai pakaian yang terlalu terbuka sebab ini adalah salah satu upaya preventif dari pelecehan seksual, yang semakin hari semakin marak terjadi. Selain itu ia teringat dalam materi BKB yang juga menyampaikan mengenai pendidikan seksual pada ibu, sehingga ibu ataupun

ayah tahu apa yang harus dilakukan untuk mencegah pelecehan sesual bagi anaknya.

Sedangkan kegiatan tuntutan terhadap tanggung jawab dapat diwujudkan melalui pemberian pengertian pada sang buah hati untuk bisa berbagi mainan dengan teman, memberaskan mainan setelah selesai bermain dan tidak boleh rebutan, tidak lupa juga orangtua selalu menanamkan nilai-nilai agama dan kemandirian melalui pembiasaan-pembiasaan yang diwujudkan melalui kegiatan berdo'a dan sholat bersama. Dalam mewujudkan kemandirian pada anak orangtua juga melaksanakan pembiasaan *toilet training* dengan baik serta membiasakan anak untuk mandi sendiri serta dapat memakai pakaiannya sendiri. (Kesimpulan hasil wawancara dengan Ibu Fajar dan Ibu Reni). Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, melalui penyuluhan BKB dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orangtua khususnya ibu yang berprofesi sebagai petani dalam menstimulasi perkembangan tingkah laku sosial agar mencapai kematangan yang sempurna. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan bahwa Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat distimulasi dalam bentuk perilaku dan pembiasaan" (Rantina, 2015, hlm. 184).

Selain itu ibu-ibu yang mengikuti program BKB juga sudah mulai menerapkan konsisten pada beberapa nilai-nilai, maupun aturan yang antara ayah dan ibu. Maksudnya ialah ayah dan ibu harus memiliki kesamaan dalam penerapan nilai-nilai, contohnya adalah jika ibu mengajarkan sikap hemat, maka ayah otomatis juga harus melatih anak hemat dan tidak memberi anak uang di luar sepengetahuan ibu. Memang tidak mudah untuk menerapkan setiap aturan pada anak. Perlu pendekatan agar anak mau mematuhi setiap aturan yang orang tua buat. Pada awalnya, anak mungkin akan merajuk untuk melanggar aturan-aturan tersebut. Di sinilah pentingnya konsistensi. Dengan bersikap konsisten,

maka anak akan menyadari bahwa aturan tersebut memang baik untuk dirinya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa orangtua yang diperkuat dengan kesaksian para kader posyandu yang melihat praktek pengasuhan secara langsung, dimensi yang mendominasi dalam pengasuhan pada keluarga petani yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Dadapan adalah dimensi kontrol yang tinggi serta kehangatan tinggi, meskipun dalam penerapan dimensi *warmth* dan *control* tentunya akan berbeda-beda di setiap keluarga. Oleh karenanya mereka cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* atau demokrasi.

Menurut Maccoby dan Martin (1983) penerapan pola asuh *authoritative* atau demokrasi pada anak usia dini sangat dianjurkan. Sebab orang tua yang *authoritative* cenderung menetapkan batasan dan membatasi anak-anak mereka menggunakan penalaran dan induksi sambil mempertahankan suasana hangat dan mendukung serta memberikan kesempatan anak untuk berkembang secara otonomi (Krysten L. Monzon: 2016). Pada pola asuh ini juga memberikan dampak positif pada tumbuh kembang anak. Hal ini juga diperkuat dengan hasil temuan oleh beberapa peneliti, diantaranya Ketika Baumrind melakukan penelitian longitudinal dengan anak-anak berusia 5-15 tahun, Baumrind menemukan bahwa anak-anak dari orang tua yang berwibawa, yang memiliki tuntutan atau control yang tinggi dan tanggung jawab, memiliki kepekaan atau kehangatan, lebih kompeten secara kognitif dan sosial, mandiri, dan dapat diandalkan daripada anak-anak dari orang tua otoriter dan permisif. (Baumrind dan Hitam dalam Ulu: 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, para orang tua peserta program BKB yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Dusun Dadapan telah memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari proses stimulasi yang

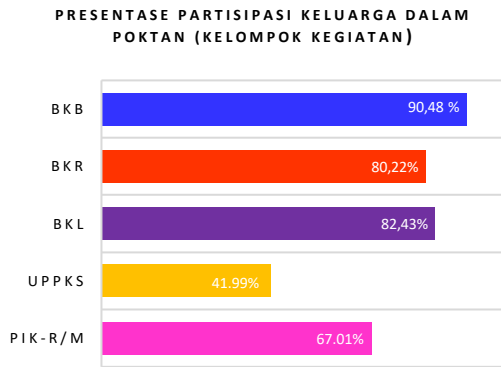
diberikan oleh orang tua terhadap anak yang menggunakan pola asuh *authoritative* dan pemenuhan tiga konsep dasar dalam menstimulasi tumbuh kembang anak yaitu asuh, asih dan asah Maryunani (2010, hlm. 42) juga berjalan dengan baik.

3. Dukungan dan Kendala dalam Praktik Pengasuhan oleh Keluarga Petani Peserta program BKB Dadapan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan di BKB Dadapan terdiri dari dua faktor, diantaranya faktor *internal* (dari dalam) dan *eksternal* (dari luar). Faktor *internal* meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah aspek kesiapan kader. Kesiapan kader disini yaitu kader benar-benar menguasai materi-materi yang ada, dengan didukung pelatihan/binaan dari yang membidangnya, dengan demikian kader mempunyai dasar serta kader menanamkan nilai-nilai yang ada di BKB ke dalam dirinya sehingga dalam menyampaikannya pun dapat sampai ke peserta BKB.

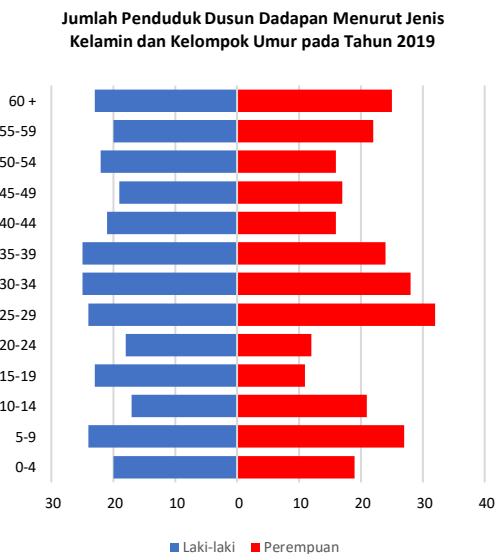
Selain itu, media dan metode yang dipilih dapat menunjang dan mendukung kelancaran kegiatan penyuluhan sehingga peserta BKB dapat memahami materi yang disampaikan secara baik. Faktor pendukung lain yaitu dari segi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan di BKB Dadapan cukup baik dan memadai, dengan gedung yang layak dipakai dan tersedianya materi penyuluhan yang berupa kantong wasiat dan APE yang beragam.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan di BKB Dadapan secara *eksternal* adalah antusias keikutsertaan peserta program BKB yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari diagram batang presentase partisipasi keluarga dalam POKTAN yang tercantum di bawah ini:



Gambar 5. Presentase Partisipasi Keluarga dalam POKTAN

Partisipasi dari masyarakat yang sangat baik seperti tumbuhnya semangat, motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi, juga didukung oleh sebagian besar usia ibu petani yang mengikuti program BKB di Desa Dadapan berada pada usia 26-35 tahun. Hal ini dapat dilihat dari grafik jumlah penduduk menurut kelompok umur di bawah ini:



Gambar 6. Jumlah Penduduk di Dusun Dadapan

Dimana usia tersebut memiliki daya tangkap dan pola pikir yang semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik serta dari pemerintah, pemerintah setempat yang sangat mendukung kegiatan BKB.

Sedangkan untuk faktor-faktor penghambat dalam kegiatan BKB Dadapan terbagi juga menjadi faktor

internal (dari dalam) dan *eksternal* (dari luar). Faktor penghambat secara internal yaitu untuk pengelola BKB masih kurang terkadang kader BKB masih merangkap sebagai kader Posyandu, kader Dasawisma dan lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan penambahan jumlah pengelola kelompok BKB dan pelatihan bagi pengelola dan kader BKB dalam pelaksanaan BKB holistik terintegrasi di Posyandu dan PAUD, selanjutnya masalah pendanaan pun juga terjadi, sebab belum tersedianya pendanaan kegiatan BKB mengenai dukungan operasional baik untuk pertemuan atau kegiatan BKB maupun kader BKB. Untuk itu diharapkan kerjasama dan dukungan lintas sektoral sertapemanfaatan dana desa dan perlunya dukungan swadaya masyarakat.

Selanjutnya kendala yang terjadi dalam praktik pengasuhan dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana kelompok BKB yang masih kurang, memang untuk APE sudah dirasa cukup karena jenis alatnya sudah beragam. Namun yang perlu untuk ditinjau kembali adalah pada segi ketersediaan BKB Kit, dimana hanya memiliki 1 BKB kit untuk 1 kelompok BKB dan ditemukan ada yang rusak dan hilang. Seharusnya BKB kit tersedia sebanyak 5 buah disetiap kelompok.

Sedangkan faktor penghambat secara eksternal adalah dari sisi waktu. Karena peserta BKB ini sebageian besar bekerja sebagai petani yang dilakukan pagi hari hingga menjelang siang, bahkan hingga sore. Maka banyak peserta yang tidak dapat menghadiri pertemuan secara rutin dikarenakan mereka harus bekerja di sawah. Selain itu dikarenakan seluruh peserta BKB memiliki anak yang masih balita, maka terkadang ketika ibunya sedang mengikuti kelas BKB, tiba-tiba anaknya rewel. Tentunya hal ini membuat ibu harus keluar kelas untuk sekedar menenangkan anaknya. Bahkan tak jarang ibu tidak jadi mengikuti kelas yang sedang berjalan karena anaknya minta pulang ke rumah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh temuan yaitu pertama pelaksanaan kegiatan BKB, di Dusun Dadapan sudah terbilang baik dalam menjalankan tugasnya sehingga ibu dapat memahami materi pengasuhan yang disampaikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, program BKB terbilang efektif sebab dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terutama ibu mengenai pola asuh anak berusia 4-5 tahun di Dusun Dadapan. Ketiga, ada beberapa faktor pendukung dalam layanan BKB yaitu kesiapan kader, sarana dan prasarana, dan ketersediaan peserta, sedangkan faktor penghambat dalam layanan BKB yaitu kurangnya tenaga kader, waktu pelaksanaan, dan anggaran.

Namun, hal tersebut tidak terlalu mengganggu jalannya program BKB itu sendiri serta keefektifannya dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua di Dusun Dadapan. Dan dapat disimpulkan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa program BKB di dusun Dadapan ternyata berpengaruh positif terhadap pola asuh orangtua, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang menjadi peserta BKB mulai mengerti apa itu pola asuh, bagaimana pola asuh yang baik dan benar. Dengan memenuhi aspek-aspek pengasuhan yaitu adanya *warm* (kehangatan) yang tinggi dan *control* (pengaturan) yang tinggi, sehingga kebanyakan dari mereka menggunakan pola asuh *Authoritative* atau Demokrasi. Selain itu, orang tua juga mampu memenuhi kebutuhan dasar anak yaitu asuh, asih dan asah.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif program BKB terhadap praktik pengasuhan orang tua, maka disarankan untuk. Untuk Instansi terkait dalam hal ini program BKB oleh BKKBN agar terus memberikan penyuluhan terkait dengan

praktik pengasuhan yang baik dan benar dengan memperhatikan beberapa hambatan-hambatan yang dikeluhkan oleh ibu-ibu untuk nantinya dijadikan masukan agar menjadi lebih baik dan efektif. Sedangkan saran untuk ibu-ibu yang memiliki anak-anak usia dini diharapkan terus belajar untuk memberikan praktik pengasuhan yang terbaik bagi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, Jawa Tengah. (2013). *Buku pedoman bina keluarga balita (BKB)*. BKKBN: Semarang.
- BKKBN. (2008). *Pembentukan karakter sejak dini melalui bina keluarga balita*. Provinsi Jawa Tengah.
- Bornstein, M. H. (2007). Parenting science and practice. In K. A. Renninger & I. E. Sigel (Eds.). *Handbook of child psychology: Child psychology in practice* (Vol. 4, pp. 893-949). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi komunikasi teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Giallo, R., Treyvaud, K., Cooklin, A., & Wade, C. (2013). Mothers' and fathers' involvement in home activities with their children: Psychosocial factors and the role of parental self-efficacy. *Early Child Development and Care*, 183(3-4), 343-359. doi: 10.1080/03004430.2012.711587.
- Krysten, L. (2016). "An Exploration of Parenting Styles, Emotion Regulation, Depression, and Culture's Role". ETD Archive.897. <https://engagedscholarship.csuohio.edu/etdarchive/897>
- Lindawati. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah. *Jurnal Health Quality*, 4 (1), 1 -76.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction. In P. H. Mussen, & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization,*

- Personality, and Social Development (pp. 1-101). New York: Wiley.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu kesehatan anak*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Mercy, J. A., & Saul, J. (2009). Creating a healthier future through early interventions for children. *Journal of the American Medical Association*, 301(21), 2262-2264. doi: 10.1001/jama.2009.803.
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Murdock, K. W. (2013). An examination of parental self-efficacy among mothers and fathers. *Psychology of Men & Masculinity*, 14(3), 314-323. doi: 10.1037/a0027009.
- Rantina, Mahyuni (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembinaan Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol.9. Edisi 10. Hal 181-200.
- Sanders, M. R. (2012). The knowledge of effective parenting scale (KEPS): A Tool for public health approaches to universal parenting programs. *The Journal of Primary Prevention-Springer*, 33(2-3), 85-97. doi: 10.1007/s10935-012-0268-x.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 137-145. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13891>
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Ulu, E., & Erdentuğ, G. (2017). The relationship between 5 year-old children's social value acquisition and parenting styles. *Quality & Quantity*. doi:10.1007/s11135-017-0564-x.
- United Nations Children's Fund. (2017). Laporan tahunan 2017 UNICEF Indonesia. Jakarta: UNICEF.